

Artikel : [Akses terbuka/Open Access](#)

Determinan Kemiskinan Multidimensi Anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur

Sitasi : Gabur, Andriansyah & Cengga. 2024, JSTAR 4(2), 29-54.

Kronologi naskah.

Submit : 4 November 2024

Revisi : 27 Desember 2024

Diterima : 27 Desember 2024



Penyedia Data Statistik Berkualitas untuk
Indonesia Maju

REFORMASI BIROKRASI



DETERMINAN KEMISKINAN MULTIDIMENSI ANAK DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Maria Septiani Gabur¹, Muhamad Andriansyah¹, Gloria Stephany Haman Cengga¹

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia

‡korespondensi author: maria.gabur@bps.go.id, muhammad.andriansyah@bps.go.id,
212011743@stis.ac.id

Abstract

Poverty alleviation is one of the focuses of all countries in the world, including Indonesia. Based on BPS-Statistics Indonesia, monetary poverty in the age group of children (0-17 years) and toddlers (0-4 years) is higher than poverty in other age groups in 2022, which is 11.8 percent and 12.93 percent. Based on region, Nusa Tenggara Timur is the province with the highest child poverty after Papua, West Papua and Maluku, which is 25.68 percent. This study applies the MODA approach to assess the status of child poverty and uses multilevel binary regression to examine the factors influencing child poverty in Nusa Tenggara Timur Province. The results of the study showed that individual and household characteristics have a significant effect on multidimensional child poverty in Nusa Tenggara Timur Province. The individual characteristics that have an influence include the child's age and gender, while the household characteristics that have an influence are the Education of the Head of Household, Number of Household Members, Poverty Status of the Head of Household, Marital Status of the Head of Household, Household Recipient of Assistance, Head of Household with Disabilities, Households with Credit. In addition, the ICC value also shows that 98 percent of the diversity of multidimensional poverty status of children in Nusa Tenggara Timur Province is caused by differences in characteristics between districts/cities.

Keyword: *Child Poverty, MODA, Multilevel Binary Logistic Regression.*

1. Pendahuluan

Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk di manapun menjadi tujuan pertama agenda *Sustainable Development Goals (SDGs)*/Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Agenda yang ditargetkan tercapai pada tahun 2030 mengarahkan fokus pada anak-anak dan memberikan penekanan

kuat pada kesetaraan *gender*. Kesejahteraan anak merupakan penanda penting dari kemajuan menuju tercapainya tujuan *SDGs/TPB* di Indonesia.

Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (UU HAM), anak-anak termasuk dalam kelompok rentan, yaitu kelompok masyarakat yang berhak

mendapatkan perlakuan dan perlindungan khusus. Sebagai penerus bangsa di masa depan, anak-anak perlu dijamin untuk memperoleh hak-hak dasarnya, seperti di bidang kesehatan, pendidikan, dan kualitas kehidupan yang layak tanpa memandang status sosial mereka. Data proyeksi penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan penduduk Indonesia yang berusia 0-19 tahun pada 2023 mencapai 88,7 juta jiwa. Jumlah ini setara dengan 31,83% dari jumlah penduduk total. Sementara jumlah penduduk usia 0-19 tahun di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2023 mencapai 2,11 juta jiwa setara dengan 37,92% dari jumlah penduduk total. Data ini menunjukkan besarnya jumlah anak di wilayah Nusantara sehingga memerlukan perhatian lebih dari pemerintah, terutama pada pengentasan kemiskinan multidimensi yang rentan dialami anak-anak.

Konsep kemiskinan multidimensi merujuk pada adanya sejumlah keterbatasan dalam akses pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup (UNDP, 2010). *The Real Wealth of Nation: Pathways to Human Development (2010)* menyajikan indikator dari setiap dimensi kemiskinan dengan penggunaan indikator gizi (*nutrition*) dan kematian bayi (*child mortality*) sebagai dimensi kesehatan; indikator lama sekolah (*years of schooling*) sebagai dimensi pendidikan; serta indikator bahan bakar

untuk memasak (*cooking fuel*), sanitasi (*sanitation*), air bersih (*water*), sumber penerangan (*electricity*), kondisi lantai rumah (*floor*), dan kepemilikan aset (*asset*) sebagai dimensi kualitas hidup. Kemiskinan anak terjadi ketika anak-anak tidak memperoleh hak-hak dasarnya, misalnya berupa asupan makanan yang bergizi, tempat tinggal yang layak, akses terhadap kesehatan, air bersih, fasilitas sanitasi yang layak, informasi, pendidikan dan pengetahuan, serta layanan (BPS, 2016).

Pengentasan kemiskinan akan berhasil jika dimulai dari anak-anak (Usman, 2023). *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* mengembangkan pengukuran kemiskinan anak berdasarkan perolehan hak-hak anak menggunakan *Multiple Overlapping Deprivation Analysis (MODA)*. MODA menyediakan pendekatan komprehensif untuk aspek multidimensi dari kemiskinan dan deprivasi pada anak sehingga mencerminkan kesejahteraan anak. Kemiskinan anak dan kemiskinan rumah tangga memiliki karakteristik yang berbeda. Kebutuhan dasar anak dan orang dewasa pun berbeda. Namun, sumber daya di dalam rumah tangga cenderung dialokasikan untuk orang dewasa dibandingkan untuk anak (de Miliano & Handa, 2014). Untuk itu, pengambilan kebijakan terkait hal ini perlu meninjau kemiskinan anak secara moneter dan multidimensi.

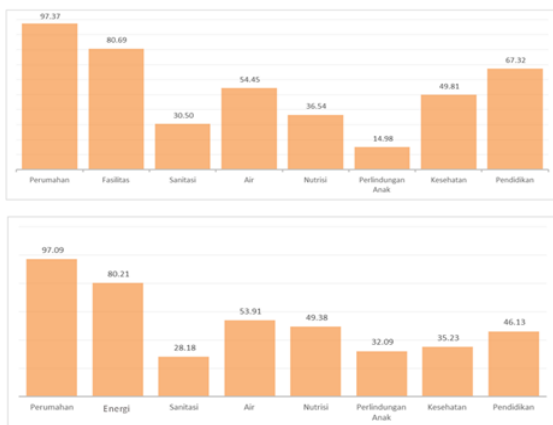
Pada Tabel 1, berdasarkan data BPS (2023), kemiskinan moneter pada kelompok umur anak (5-17 tahun) dan balita (0-4 tahun) lebih tinggi dibandingkan kelompok umur lain, yaitu sebesar 11,8% dan 12,93%.

Berdasarkan wilayahnya, persentase kemiskinan anak Provinsi NTT menempati peringkat keempat tertinggi setelah Provinsi Papua, Papua Barat, dan Maluku, yakni mencapai 25,68%.

Tabel 1. Persentase Kemiskinan Moneter Menurut Kelompok Umur di Indonesia, 2022

Kelompok Umur	Persentase Penduduk Miskin	Kedalaman Kemiskinan	Keparahan Kemiskinan
Semua Umur	9,54	1,59	0,39
Balita (0-4 tahun)	12,93	2,20	0,55
Anak (0-17 tahun)	11,80	2,01	0,51
Remaja (10-19 tahun)	10,67	1,82	0,46
Pemuda (16-30 tahun)	8,82	1,46	0,36
Usia produktif (15-64 tahun)	8,47	1,39	0,34
Pra Lansia (45-59 tahun)	7,26	1,16	0,28
Lansia (60 tahun +)	10,15	1,67	0,41

Sumber: BPS, Susenas Maret 2022



Gambar 1. Persentase Anak Umur 0-4 (atas) dan Umur 5-17 (bawah) Terdeprivasi Menurut Dimensi di Provinsi NTT, 2022

Namun demikian, pengukuran kemiskinan secara moneter saja belum

cukup, karena kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bestari & Gustiana (2023) terkait kemiskinan multidimensi anak di Provinsi NTT dengan pendekatan MODA tertera pada Gambar 1. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak anak-anak di Provinsi NTT yang mengalami deprivasi di setiap dimensi tahun 2022.

Penelitian tersebut hanya memberikan gambaran umum terkait kemiskinan multidimensi pada anak di Provinsi NTT tahun 2022. Untuk mengambil langkah yang tepat guna

mendorong pengentasan kemiskinan multidimensi anak, diperlukan suatu analisis terkait faktor-faktor apa saja yang memengaruhi angka kemiskinan multidimensi anak. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran terkait determinan kemiskinan multidimensi anak di Provinsi NTT tahun 2023.

2. Metodologi

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenat) Maret 2023. Penduduk yang berusia 0-17 tahun menjadi unit observasi dan sebanyak 19.526 anak (penduduk usia 0-17 tahun) yang menjadi sampel Susenas Maret 2023 di

Provinsi NTT menjadi cakupan dalam penelitian ini.

Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan kondisi kemiskinan anak berdasarkan karakteristik individu, karakteristik rumah tangga, dan karakteristik wilayah kabupaten/kota se-Provinsi NTT.

Status kemiskinan anak pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan MODA. Metode ini mengintegrasikan berbagai dimensi kemiskinan yang saling terkait satu sama lain, sehingga menggambarkan kondisi deprivasi atau tidak terpenuhinya hak-hak anak dalam beberapa dimensi. Dimensi dan indikator dalam MODA dapat terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Dimensi, Indikator, dan Definisi Terdeprivasi MODA

Dimensi - Indikator	Definisi	
	Usia 0-4 Tahun	Usia 5-17 Tahun
Perumahan - Luas Lantai	Luas lantai bangunan per kapita kurang dari 8m ²	Luas lantai bangunan per kapita kurang dari 8m ²
Perumahan - Jenis Lantai	Jenis lantai tempat tinggalnya berbahan dasar tanah/bambu/kayu kualitas rendah	Jenis lantai tempat tinggalnya berbahan dasar tanah/bambu/kayu kualitas rendah
Perumahan - Dinding Tempat Tinggal	Jenis dinding tempat tinggalnya berbahan dasar bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah tanpa diplester	Jenis dinding tempat tinggalnya berbahan dasar bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah tanpa diplester
Energi - Bahan Bakar Memasak	Bahan bakar memasak sehari-harinya adalah kayu bakar/arang	Bahan bakar memasak sehari-harinya adalah kayu bakar/arang
Energi - Penerangan	Sumber penerangannya tidak menggunakan listrik	Sumber penerangannya tidak menggunakan listrik
Sanitasi - Kepemilikan Fasilitas Sanitasi	Tidak memiliki fasilitas buang air besar sendiri atau menggunakan bersama-sama dengan rumah tangga lain	Tidak memiliki fasilitas buang air besar sendiri atau menggunakan bersama-sama dengan rumah tangga lain

Lanjutan Tabel 2. Dimensi, Indikator, dan Definisi Terdeprivasi MODA

Dimensi - Indikator	Definisi	
	Usia 0-4 Tahun	Usia 5-17 Tahun
Sanitasi - Kelayakan Jamban	Tidak memiliki akses ke jenis jamban yang layak	Tidak memiliki akses ke jenis jamban yang layak
Air - Sumber Air Minum	Sumber air minumnya berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan	Sumber air minumnya berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan
Nutrisi - Konsumsi Kalori	Konsumsi kalori di bawah standar minimum (1400 kkal/hari untuk 2-3 tahun dan 1600 kkal/hari untuk anak 4 tahun)	Konsumsi kalori di bawah standar minimum (1600 kkal/hari untuk anak 5-8 tahun, 2000 kkal/hari untuk anak 9-13 tahun, dan 2200 kkal/hari untuk anak 14-17 tahun)
Nutrisi - Pemberian ASI	Anak usia 0-23 bulan yang tidak diberikan ASI eksklusif atau makanan tambahan (sesuai usianya)	-
Perlindungan Anak - Akta Kelahiran	Tidak memiliki akta kelahiran	Tidak memiliki akta kelahiran
Perlindungan Anak - Pernikahan Muda	-	Anak 10-17 tahun yang berstatus kawin atau pernah kawin
Perlindungan Anak - Pekerja Anak	-	Anak berusia 10 hingga 17 tahun yang dalam satu minggu terakhir bekerja atau ikut serta dalam usaha mencari pendapatan.
Kesehatan - Jaminan Kesehatan	Tidak memiliki jaminan kesehatan	Tidak memiliki jaminan kesehatan
Kesehatan - Imunisasi	Anak umur 12-59 bulan yang tidak memperoleh imunisasi lengkap	-
Pendidikan - Partisipasi Sekolah	Anak umur 3-4 tahun yang tidak memperoleh pendidikan pra sekolah	Anak umur 5-6 tahun yang tidak mengikuti pendidikan dasar atau prasekolah atau anak umur 7-17 tahun yang tidak mengikuti pendidikan dasar atau menengah
Pendidikan - Partisipasi Sekolah Sesuai Umur	-	Anak umur 7-17 tahun yang bersekolah pada jenjang yang lebih lambat dari umurnya (SD 7-12 tahun, SMP 13-15 tahun, SMA 16-17 tahun)
Pendidikan - Buta Huruf	-	Tidak dapat membaca huruf latin

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis inferensia dengan metode regresi multilevel logistik biner. Analisis inferensia dilakukan guna mengidentifikasi variabel yang berpengaruh signifikan serta kecenderungan variabel tersebut terhadap kemiskinan multidimensi anak di Provinsi NTT berdasarkan karakteristik individu, rumah tangga, dan wilayah.

Variabel demografi dan karakteristik rumah tangga sangat berpengaruh dengan kemiskinan anak di Indonesia (BPS, 2023). Angka kemiskinan anak pada kelompok umur balita (0-4 tahun) memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan angka kemiskinan secara umum. Selain itu, Robasa & Arcana (2022) yang membahas tentang kemiskinan Indonesia sebagai pengaruh dari faktor sosial demografi menyimpulkan bahwa anak umur 0-4 tahun memiliki kecenderungan untuk mengalami deprivasi multidimensi lebih tinggi dibandingkan dengan anak umur 5-17 tahun.

Dalam hal *gender*, proporsi anak yang diidentifikasi miskin secara signifikan lebih tinggi untuk anak laki-laki dibandingkan perempuan (Prasetyo, 2010). Namun, adapun penelitian Utomo & Haryani (2019) menjelaskan bahwa perempuan mengalami kemiskinan yang tinggi dan lebih dalam jika dibandingkan dengan laki-laki.

Pengaruh *gender* terhadap kemiskinan anak juga ditunjukkan oleh beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa kemiskinan anak lebih besar pada rumah tangga dengan Kepala Rumah Tangga (KRT) berjenis kelamin perempuan (Dauda & Oyeleke, 2021). Pearce (1978) dalam studi awalnya tentang feminisasi menjelaskan perempuan lebih mungkin terdampak oleh kemiskinan yang biasanya disebabkan karena ketidaknyamanan pekerjaan dan kesenjangan upah. Status perkawinan yang menyebabkan perempuan harus menjadi kepala keluarga juga menyebabkan peluang anak-anak menjadi miskin menjadi lebih besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Anyanwu & Erhijakpor (2013) yang menyatakan kemiskinan anak sebagai akibat dari status perkawinan akan lebih menonjol pada orang tua yang bercerai (cerai hidup/cerai mati).

Selain jenis kelamin KRT dan status perkawinan, tingkat pendidikan KRT juga memiliki peran penting pada perencanaan keluarga (Anyanwu & Erhijakpor, 2013). Keluarga yang KRT-nya berpendidikan akan menghabiskan lebih banyak pendapatan mereka untuk pendidikan anak dan mengurangi angka kelahiran. Pendidikan orang tua berdampak positif terhadap anak apabila kedua orang tuanya mengenyam pendidikan (Adetola & Olufemi, 2012), hal ini berhubungan dengan kemampuan memperoleh

pekerjaan dari tingkat pendidikan yang dienyam. Orang tua yang tidak memiliki pekerjaan atau menganggur tidak hanya membuat mereka sulit memenuhi kebutuhan finansial dan material anak-anak mereka, tetapi juga tidak menghentikan mereka untuk melahirkan lebih banyak anak (Stober, 2015). Jumlah kelahiran anak yang cukup banyak pada rumah tangga miskin juga disebabkan karena usia orang tua yang masih muda. Birhanu dkk, (2017) menjelaskan bahwa umur orang tua khususnya KRT berpengaruh terhadap kemiskinan multidimensi anak.

Ada kecenderungan bahwa keluarga besar dengan jumlah anggota rumah tangga (ART) yang banyak akan mengakibatkan anak hidup di bawah garis kemiskinan (Adetola & Olufemi, 2012). Banyaknya jumlah ART dalam suatu rumah tangga menunjukkan orang tua harus bertanggung jawab atas kesejahteraan banyak anak pula. Hal ini biasanya mengarah pada kekurangan uang dan material (Chiwuzulum Odozi dkk, 2010).

Selain faktor demografi, lingkungan juga berpengaruh terhadap kemiskinan anak. Klasifikasi tempat tinggal memengaruhi kemiskinan anak sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa interaksi antara anak dan lingkungannya berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Penelitian Bachtiar dkk, (2016)

menjelaskan bahwa balita yang tinggal di perdesaan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk miskin absolut dibandingkan dengan balita yang tinggal di perkotaan. Lingkungan yang memfasilitasi akses terhadap keuangan juga memengaruhi kemiskinan anak. Rawlings dkk, (2003) menjelaskan transfer tunai bersyarat merupakan bagian dari program pembangunan generasi baru untuk mendorong akumulasi modal manusia di kalangan anak muda sebagai sarana memutuskan siklus kemiskinan antargenerasi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Adha (2023) menyimpulkan bahwa adanya dampak positif keberlangsungan program perkreditan terhadap kesejahteraan bagi rumah tangga penerima kredit jika dilihat dari pengeluaran per kapita, pengeluaran makanan, dan non makanan.

Tingginya akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta kehidupan yang layak dapat meningkatkan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di suatu wilayah yang berhubungan erat dengan kemiskinan anak, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda (2020) yang menjelaskan adanya hubungan yang kuat serta bernilai negatif antara IPM dan kemiskinan multidimensional di negara-negara berkembang tahun 2017.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran besar mengenai karakteristik kemiskinan

anak dengan pendekatan MODA disertai dengan determinan kemiskinan anak di NTT tahun 2023.

Analisis Regresi Multilevel

Model regresi dapat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel respon dengan variabel-variabel penjelas (Draper & Smith, 1998). Model regresi linear sendiri memiliki dua jenis, yaitu regresi linier sederhana (*simple regression*) dan regresi linear berganda (*multiple regression*).

Model regresi linear multilevel merupakan gabungan antara *mixed effect model* dan *generalized linear mixed model/GLMM*. Kedua komponen tersebut adalah komponen tetap atau *fixed effect* dan komponen acak atau *random effect*.

Model multilevel mulai diperkenalkan oleh Goldstein (1995) dan menggunakan *Maximum Likelihood* (ML) atau *Restricted Maximum Likelihood* (REML) sebagai metode estimasi parameternya. Model ini dapat digunakan pada data bertingkat atau berhierarki. Hierarki pada model multilevel didefinisikan sebagai level sehingga disebut juga model regresi logistik multilevel (Hox, 2002).

Regresi Logistik Biner Multilevel

Regresi logistik biner merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara respon (Y) dengan satu atau lebih variabel

penjelas (X), di mana variabel (Y) bersifat dikotomi atau biner (bernilai 0 dan 1). Jika proporsi (π_{ij}) merupakan parameter dari sebaran binomial untuk variabel Y, maka fungsi penghubung logit ($\log\{\pi/(1-\pi)\}$) dapat digunakan. Dengan demikian, model ini disebut model regresi logistik (Hox, 2002).

Tahapan Analisis Regresi Logistik Biner Multilevel

a. *Likelihood Ratio Test* atau Uji Signifikansi *Random Effect*

Maximum likelihood estimator dapat memberikan *deviance* yang bisa menunjukkan sejauh mana kesesuaian dan kecocokan antara model yang digunakan dengan data (Hox, 2002). Model yang memiliki nilai *deviance* lebih kecil akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan model dengan *deviance* besar. Pada model bertingkat, perlu dilihat apakah model dengan efek acak lebih baik dibandingkan model tetap menggunakan uji *deviance*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis uji:

$$H_0: \sigma_{u_0}^2 = 0 \text{ (efek acak tidak signifikan)}$$

$$H_1: \sigma_{u_0}^2 \neq 0 \text{ (efek acak signifikan)}$$

Statistik uji:

$$LR = -2 \ln \left[\frac{L^{(0)}}{L^{(r)}} \right] \quad (1)$$

$L^{(0)}$ melambangkan likelihood model logistik tanpa efek acak dan $L^{(r)}$ melambangkan likelihood model logistik dengan efek acak.

Pada taraf signifikansi α , H_0 ditolak jika $LR > \chi^2(\alpha, v)$. Di mana, v merupakan perbedaan jumlah parameter dari dua model. Penolakan H_0 memberikan kesimpulan bahwa *random effect* signifikan. Artinya, di antara kelompok, terdapat keragaman atau variasi variabel respon yang signifikan. Dengan demikian, model multilevel akan lebih efektif untuk menggambarkan data dibandingkan model logistik biasa.

b. Pengujian Simultan Terhadap Signifikansi Parameter

G-test dapat menguji signifikansi dari variabel penjelas dalam model secara simultan atau keseluruhan. *G-test* dapat disebut juga sebagai *likelihood ratio test*, *log-likelihood ratio test*, atau Uji G^2 (McDonald, 1985).

Hipotesis uji:

$H_0: \gamma_{20} = \gamma_{10} = \dots = \gamma_{p1} = \gamma_{01} = \gamma_{0q} = 0$
(tidak ada pengaruh variabel penjelas terhadap variabel respons)

H_1 : minimal terdapat satu $\gamma_{ij} \neq 0$ (minimal terdapat satu variabel penjelas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel respons)

Statistik uji:

$$LR = -2 \ln \left[\frac{L(\text{null model})}{L(\text{conditional model})} \right] \quad (2)$$

$L(\text{null model})$ merupakan likelihood model tanpa variabel penjelas dan $L(\text{conditional model})$ adalah likelihood model dengan variabel penjelas.

G^2 memiliki distribusi $\chi^2(\alpha, v)$ di mana derajat bebas v adalah jumlah

parameter di level 1 dan level 2. Penolakan H_0 menyimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi α , model dengan variabel penjelas cocok/*fit*. Dengan kata lain, pada tingkat kepercayaan $(1-\alpha)$ persen, terdapat setidaknya satu variabel penjelas yang signifikan memengaruhi variabel respons.

c. Pengujian Parsial Terhadap Signifikansi Parameter

Uji Wald dapat digunakan untuk melihat signifikansi parameter dari koefisien regresi (Hosmer dkk, 1989). Pengujian ini dilakukan untuk menentukan variabel penjelas apa saja yang berpengaruh terhadap variabel respons. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

$H_0: \gamma_{ij} = 0$ (tidak ada pengaruh variabel penjelas ke- ij terhadap variabel respons)

$H_1: \gamma_{ij} \neq 0$ (terdapat pengaruh variabel penjelas ke- ij terhadap variabel respons)

Statistik uji:

$$W = \left[\frac{\hat{y}}{Se(\hat{y})} \right] \quad (3)$$

Keputusan tolak H_0 diperoleh jika $|W| > Z_{\text{tabel}}$ atau $p\text{-value} < \alpha$. Kriteria ini didasari oleh distribusi W itu sendiri, yaitu normal. Jika tolak H_0 , berarti variabel independen signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Interpretasi Parameter

Penginterpretasian persamaan regresi logistik biner multilevel bisa diperoleh dari tanda koefisien regresi dan nilai *odds ratio* atau probabilitasnya. Penelitian ini menggunakan tanda koefisien regresi untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi dan *odds ratio* untuk melihat kecenderungan setiap variabel bebas terhadap kemiskinan anak.

Odds ratio dapat diperoleh dari persamaan berikut.

$$\widehat{OR} = \left[\frac{\pi(1)/[1-\pi(1)]}{\pi(0)/[1-\pi(0)]} \right]$$

$$\widehat{OR} = \left[\frac{\frac{\exp(\hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_j)}{1 + \exp(\hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_j)}}{\frac{1}{1 + \exp(\hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_j)}} \right] \times \left[\frac{1}{\frac{\exp(\hat{\beta}_0)}{1 + \exp(\hat{\beta}_0)}} \right]$$

$$\widehat{OR} = \left[\frac{\exp(\hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_j)}{\exp(\hat{\beta}_0)} \right] = \exp(\hat{\beta}_j) \quad (4)$$

Risiko kecenderungan terjadinya peristiwa $Y=1$ pada kategori $X=1$ adalah sebesar $OR = \exp(\hat{\beta}_j)$ kali dibandingkan kategori $X=0$ (Nachrowi & Usman, 2005).

e. Interclass Correlation (ICC)

Nilai *interclass correlation* (ICC) mencerminkan sejauh mana kesamaan karakteristik antarindividu di dalam kelompok yang sama (Snijders & Bosker, 1999). ICC didapatkan dengan mengestimasi keragaman pada model tanpa variabel bebas. Nilai ICC diperoleh melalui:

$$ICC = \left[\frac{\sigma_0^2}{\sigma_0^2 + \sigma^2} \right] \quad (5)$$

Di mana σ_0^2 ada variasi antar kelompok

pada level 2 sedangkan σ^2 merupakan variasi antarindividu pada level 1.

f. Ketepatan Klasifikasi

Ketepatan klasifikasi digunakan untuk melihat kemungkinan adanya *misclassification* atau kesalahan dalam klasifikasi. Nilai *misclassification* yang kecil menunjukkan klasifikasi yang dilakukan sudah baik. Dalam penelitian ini, *Apparent Error Rate* (APER) digunakan untuk mengukur kesalahan klasifikasi. APER dapat diperoleh dengan formula berikut.

$$1 - APER = \frac{\text{jumlah total obyek yang tepat diklasifikasikan}}{\text{jumlah total pengamatan}}$$

$$1 - APER = \frac{n_{00} + n_{11}}{n} \quad (6)$$

n_{00} merupakan jumlah amatan $Y(0)$ yang diklasifikasikan sebagai $Y(0)$, n_{11} merupakan jumlah amatan $Y(1)$ yang tepat diklasifikasikan sebagai $Y(1)$. n merupakan total amatan secara keseluruhan.

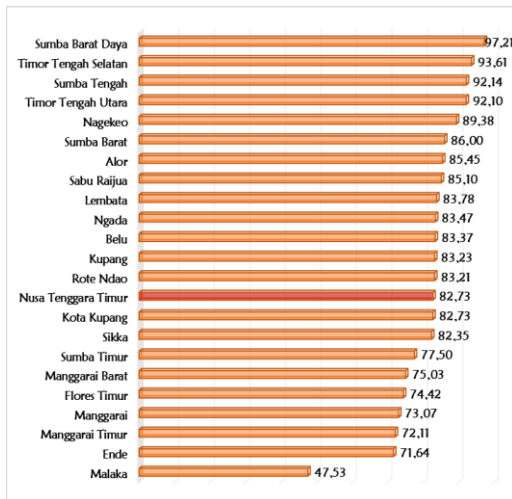
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Status Kemiskinan Anak di Provinsi NTT Tahun 2023

Pengukuran kemiskinan anak dengan pendekatan MODA tahun 2023 memperlihatkan bahwa lebih dari setengah populasi anak di Provinsi NTT (82,73%) mengalami deprivasi multidimensi pada hak-hak dasarnya.

Dari Gambar 2, dapat dilihat juga persentase kemiskinan multidimensi anak dengan pendekatan MODA di

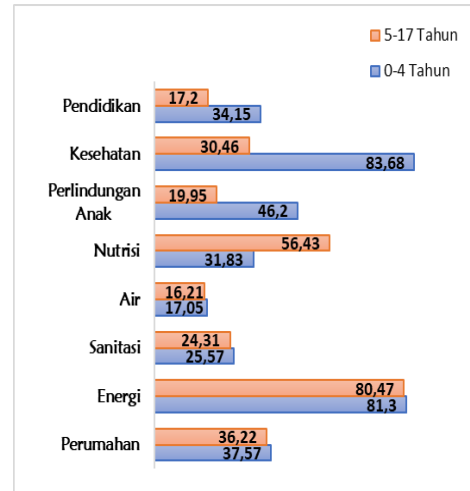
Provinsi NTT menurut wilayah kabupaten/kota. Gambar tersebut menunjukkan dari 22 kabupaten/kota di Provinsi NTT terdapat 13 kabupaten/kota yang memiliki nilai kemiskinan multidimensi anak di atas rata-rata provinsi (82,73%) dan terdapat empat kabupaten yang memiliki nilai kemiskinan multidimensi anak di atas 90%. Keempat kabupaten tersebut yaitu Sumba Barat Daya (97,21%), Timor Tengah Selatan (93,61%), Sumba Tengah (92,14%), dan Timor Tengah Utara (92,10%). Di sisi lain, tiga kabupaten dengan persentase kemiskinan multidimensi anak terendah adalah Manggarai Timur (72,11%), Ende (71,64%), dan Malaka (47,53%).



Gambar 2. Persentase kemiskinan multidimensi anak menurut kabupaten di Provinsi NTT, 2023

Selain perbedaan persentase kemiskinan multidimensi anak berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi

NTT, selanjutnya kita perlu melihat persentase anak yang mengalami deprivasi berdasarkan dimensinya.



Gambar 3. Persentase anak usia 0-4 tahun dan 5-17 tahun yang terdeprivasi berdasarkan dimensi di Provinsi NTT, 2023

Jika dilakukan perbandingan antara anak berusia 0-4 tahun dengan 5-17 tahun, maka diperoleh tiga dimensi terbesar yang menyebabkan terjadinya kemiskinan pada anak berusia 0-4 tahun di Provinsi NTT. Ketiga dimensi tersebut antara lain kesehatan, energi, dan perlindungan anak. Di sisi lain, untuk anak berusia 5-17 tahun ketiga dimensi tersebut meliputi energi, nutrisi, dan perumahan sebagaimana tercantum dalam Gambar 3.

Secara umum, persentase anak yang berstatus miskin multidimensi antar kategori variabel penjelas menunjukkan perbedaan dalam pemenuhan hak-hak dasar anak. Berdasarkan Tabel 3, perbedaan yang paling menonjol

terlihat pada variabel IPM, status kemiskinan KRT, status perkawinan KRT, kepemilikan kredit, umur anak, dan pendidikan KRT.

Pengukuran tingkat kesejahteraan juga menggunakan indeks pembangunan manusia (IPM) untuk menangkap dimensi kesejahteraan yang lebih luas (Ledhe, 2024). Berdasarkan Tabel 3, wilayah di Provinsi NTT dengan IPM yang tinggi ($IPM \geq 70$) di tahun 2023 memiliki persentase anak miskin multidimensi yang lebih rendah (47,53%) dibandingkan anak tidak miskin multidimensi. Sebaliknya, pada wilayah dengan IPM sedang hingga

rendah ($IPM < 70$), sebagian besar anak usia 0-17 tahun tergolong miskin multidimensi (84,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abel dkk, (2023) yang menjelaskan bahwa IPM berpengaruh negatif namun tidak signifikan atau lemah terhadap kemiskinan. Apabila faktor lain tetap maka kenaikan IPM akan dapat menurunkan kemiskinan atau sebaliknya. Semakin tinggi IPM maka kualitas SDM juga akan tinggi, sehingga mudah mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak, yang pada akhirnya berpengaruh pada tingkat kemiskinan.

Tabel 3. Variabel respons dan variabel penjelas menurut karakteristik individu, rumah tangga dan wilayah di Provinsi NTT, 2023

Variabel	Kategori	Kemiskinan Anak	
		Miskin	Tidak Miskin
Variabel Respon			
Kemiskinan Anak	0: tidak miskin 1: miskin	82,73	17,27
Variabel Penjelas - Karakteristik Individu			
Umur Anak	0: 5-17 tahun* 1: 0-4 tahun	79,83 92,60	20,17 7,40
Jenis Kelamin Anak	0: Laki-laki* 1: Perempuan	82,66 82,81	17,34 17,19
Variabel Penjelas - Karakteristik Rumah Tangga			
Jenis Kelamin KRT	0: Laki-laki* 1: Perempuan	82,56 84,05	17,44 15,95
Pendidikan KRT	0: \geq SMP/ sederajat* 1: \leq SD/ sederajat	77,89 89,34	22,11 10,66
Status Pekerjaan KRT	0: bekerja* 1: tidak bekerja	83,00 77,08	17,00 22,92
Umur KRT	0: $>$ 25 tahun* 1: \leq 25 tahun	82,68 77,08	17,32 22,92
Jumlah ART	0: \leq 4*	78,05	21,95

Lanjutan Tabel 3. Variabel respons dan variabel penjelas menurut karakteristik individu, rumah tangga dan wilayah di Provinsi NTT, 2023

Variabel	Kategori	Kemiskinan Anak	
		Miskin	Tidak Miskin
Status	1: >4	84,93	15,07
	0: tidak miskin*	52,27	46,73
Kemiskinan KRT	1: miskin	87,83	12,17
	0: perkotaan*	82,74	17,26
Tempat Tinggal	1: perdesaan	82,68	17,32
	0: kawin*	69,41	30,59
Perkawinan KRT	1: tidak kawin ¹	89,91	10,09
	0: tidak menerima bantuan sosial*	82,66	17,34
Rumah Tangga	1: menerima bantuan sosial	86,45	13,55
	0: bukan penyandang disabilitas*	83,61	16,39
KRT Penyandang Disabilitas	1: penyandang disabilitas	81,14	18,86
	0: tidak memiliki kredit*	79,04	20,96
Rumah Tangga yang Memiliki Kredit	1: memiliki kredit	97,59	2,41
	0: <70	84,10	15,90
Variabel Penjelas - Karakteristik Wilayah			
Indeks Pembangunan Manusia	0: 70 s.d. 100*	47,53	52,47
	1: <70	84,10	15,90

Keterangan: *) Kategori referensi

1) Tidak kawin termasuk belum kawin, cerai hidup, cerai mati

Perbedaan karakteristik KRT terlihat cukup banyak memberikan perbedaan pada status kemiskinan multidimensi anak. Status kemiskinan (moneter) KRT terindikasi memiliki dampak terhadap kemiskinan multidimensi anak. KRT yang berstatus miskin memiliki persentase anak yang berstatus miskin multidimensi lebih banyak (87,83%) jika dibandingkan dengan KRT yang tidak miskin (52,27%). Demikian pula dengan status perkawinan KRT. KRT yang berstatus kawin memiliki persentase anak miskin multidimensi lebih rendah (69,41%) dibandingkan KRT yang tidak kawin (89,91%). Selain itu, pendidikan KRT juga terlihat memberikan perbedaan status kemiskinan multidimensi anak. KRT

dengan tingkat pendidikan akhir SMP ke atas memiliki persentase anak miskin multidimensi yang lebih sedikit (77,89%) dibandingkan KRT berpendidikan akhir SD ke bawah (89,34%).

Rumah tangga yang memiliki kredit lebih banyak mengalami deprivasi hak-hak dasar anak jika dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak memiliki pinjaman atau kredit. Sebanyak 97,59% anak dari rumah tangga yang memiliki kredit berstatus miskin multidimensi. Di sisi lain, hanya 79,04% anak dari rumah tangga yang tidak memiliki kredit yang tergolong miskin multidimensi.



Gambar 4. Persentase anak terdeprivasi berdasarkan umur dan tipe wilayah di Provinsi NTT, 2023

Karakteristik individu yang memberikan perbedaan cukup besar pada status kemiskinan multidimensi dalam setiap kategorinya adalah umur anak. Hasil pengolahan secara deskriptif juga menunjukkan bahwa pada anak berusia 0-4 tahun, hak-hak dasarnya lebih banyak terdeprivasi. Hal ini terlihat dari persentase anak berusia 0-4 tahun yang berstatus miskin multidimensi lebih besar, yaitu 92,60% dibandingkan anak berusia 5-17 tahun dengan 79,83%.

Variabel jumlah ART, status penerimaan bantuan sosial, jenis kelamin anak, status pekerjaan KRT, jenis kelamin KRT, status KRT penyandang disabilitas, dan klasifikasi tempat tinggal memberikan persentase anak miskin multidimensi yang tidak begitu jauh berbeda di setiap kategorinya.

Keluarga dengan jumlah ART lebih dari empat memiliki persentase anak

miskin multidimensi yang lebih besar (84,93%) dibandingkan keluarga dengan ART berjumlah empat ke bawah (78,05%). Selain itu, rumah tangga penerima bantuan sosial juga memiliki persentase anak miskin multidimensi yang lebih besar (86,45%) dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima bantuan sosial (82,66%).

Persentase kemiskinan multidimensi pada anak perempuan dan laki-laki memiliki nilai yang cenderung sama. KRT laki-laki juga memiliki persentase anak miskin multidimensi yang hampir sama dengan KRT perempuan. Demikian pula pada status kemiskinan multidimensi anak yang tinggal di perkotaan dan pedesaan. Namun, jika dilihat lebih lanjut, berdasarkan Gambar 4, secara umum anak usia 0-4 tahun dan 5-17 tahun yang tinggal di wilayah pedesaan terdeprivasi pada lebih banyak dimensi dibandingkan dengan anak umur 0-4 dan 5-17 tahun yang tinggal di wilayah perkotaan. Selain itu, anak pada usia 5-17 tahun menunjukkan kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak usia 0-4 tahun.

Beberapa variabel menunjukkan kondisi yang cukup tidak lazim. Berdasarkan Tabel 3, KRT yang tidak bekerja justru memiliki persentase anak miskin multidimensi yang lebih kecil dibandingkan KRT yang bekerja. Selain itu, KRT penyandang disabilitas juga

memiliki persentase anak miskin multidimensi yang lebih kecil dibandingkan KRT bukan penyandang disabilitas. Padahal kondisi-kondisi tersebut pada dasarnya dapat memperlemah kemampuan KRT untuk memenuhi hak-hak dasar anak. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raditia & Yustiawan (2020), tenaga kerja disabilitas juga memperoleh perlakuan yang sama seperti tenaga kerja lainnya, termasuk dalam hal perlindungan kerja dan upah. Perlindungan ini menjamin hak-hak dasar pekerja beserta keluarganya, yang meliputi kesehatan kerja, perlindungan teknis, dan perlindungan ekonomis (jaminan sosial). Hal ini sangat membantu para pekerja dengan disabilitas untuk mengeluarkan anaknya dari jurang kemiskinan. Fadlyana & Larasaty (2009) menyatakan bahwa anak yang lahir dari pernikahan usia dini memiliki risiko mengalami gangguan perkembangan, belajar, perilaku, dan cenderung akan menjadi orang tua di usia dini pula. Akan tetapi, di Provinsi NTT, persentase anak miskin multidimensi dengan KRT berusia 25 tahun ke bawah justru lebih rendah dibandingkan anak dengan KRT berusia di atas 25 tahun.

3.2 Pemilihan Model Terbaik

Pengujian Signifikansi *Random Effect*

Sebelum membahas lebih jauh terkait pengaruh variabel penjelas

terhadap variabel respons, terlebih dahulu dilakukan pemilihan model dengan pemeriksaan *random effect*. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada keragaman kelompok pada level rumah tangga dan wilayah (kabupaten/kota) di Provinsi NTT. Untuk memeriksa *random effect*, model regresi logistik biner satu level dibandingkan dengan model regresi logistik biner multilevel.

Pada penelitian ini, akan dilakukan pengujian signifikansi *random effect* level rumah tangga dan wilayah. Pengujian signifikansi *random effect* memberikan statistik uji (*likelihood ratio*) untuk level rumah tangga sebesar 5.881,69, sedangkan untuk level wilayah sebesar 5.881,88. Nilai statistik uji tersebut lebih besar dari $\chi^2_{(0,05;1)} = 3,84$ maka diperoleh keputusan tolak H_0 . Artinya, terdapat variasi status kemiskinan anak di antara rumah tangga dan di antara wilayah kabupaten/kota. Oleh karena itu, analisis multilevel perlu dilakukan untuk status kemiskinan multidimensi anak di Provinsi NTT.

Pemodelan Tanpa Variabel Bebas

Pada penelitian ini, terdapat 3 (tiga) model tanpa variabel bebas. Model 1 (I) menggunakan individu sebagai level 1 dan merupakan model satu level. Model 2 (IR) menggunakan individu sebagai level 1 dan rumah tangga sebagai level 2 merupakan model dua level. Model 3 (IRW) menggunakan individu sebagai level 1, rumah tangga sebagai level 2,

dan wilayah sebagai level 3. Model 3 dapat disebut sebagai model 3 level. Hasil perbandingan nilai *deviance* tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai *deviance* model regresi logistik multilevel pada *null* model

<i>Model</i>	<i>Deviance</i>
Model 1 (I)	17966,00
Model 2 (IR)	12084,20
Model 3 (IRW)	12084,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada kondisi *null* (tanpa variabel bebas), nilai *deviance* pada model 3 lebih rendah dibandingkan dengan model 1 dan 2. Dengan demikian, model regresi logistik biner multilevel tanpa variabel bebas yang terbaik merupakan model 3.

Pemodelan dengan Variabel Bebas

Langkah selanjutnya adalah memasukkan variabel independen ke dalam model regresi biner multilevel dengan *random intercept*. Dalam penelitian ini, terdapat tiga model regresi logistik biner multilevel dengan *random intercept*, yakni model 4 (IRW1) yang merupakan model 3 (IRW) ditambah variabel independen pada level 1, model 5 (IRW12) yang merupakan model 3 (IRW) dengan variabel independen pada level 1 dan 2, serta model 6 (IRW123) yang merupakan model 3 (IRW) dengan variabel independen di level 1, level 2, dan level 3.

Tabel 5. Nilai *deviance* model regresi logistik multilevel dengan variabel independen

<i>Model</i>	<i>Deviance</i>
Model 4 (IRW1)	11430,70
Model 5 (IRW12)	11173,50
Model 6 (IRW123)	11258,80

Berdasarkan Tabel 5, jika dibandingkan dengan model 4 (IRW1) dan 6 (IRW 123), model 5 (IRW12) memiliki nilai *deviance* yang lebih kecil. Oleh karena itu, model regresi logistik biner multilevel dengan *random intercept* yang paling baik adalah model 5 (IRW12).

3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan Multidimensi di Provinsi NTT

Uji Simultan

Uji signifikansi secara simultan terhadap parameter dilakukan guna mengetahui adanya pengaruh yang signifikan dari variabel penjelas terhadap variabel respon. Pengujian signifikansi parameter diperoleh dengan:

$$G = -2 \ln \left[\frac{L(\text{null model})}{L(\text{conditional model})} \right]$$

$$G = 910,47 \quad (7)$$

Nilai *G* yang dipeoleh lebih besar dari $\chi^2_{(0,05;13)} = 22,36$, maka keputusan yang diambil adalah tolak H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi 5 % , terdapat minimal satu variabel bebas yang memengaruhi status kemiskinan multidimensi anak secara signifikan.

Uji signifikansi parameter juga dilakukan secara parsial guna melihat pengaruh setiap variabel penjelas

terhadap status kemiskinan multidimensi anak di Provinsi NTT. Berikut ini adalah hasil estimasi parameter.

Uji Parsial

Tabel 6. Hasil Estimasi Parameter Secara Parsial, Signifikansi dan *Odds Ratio*

Variabel	Koefisien	Standard Error	Wald	P-value	<i>Odds Ratio</i>
Intersep	-4,370	0,343	-12,733	0,000*	0,0126
Karakteristik Individu					
Umur Anak	3,689	0,179	20,676	0,000*	40,039
Jenis Kelamin Anak	0,246	0,102	2,404	0,016*	1,279
Karakteristik Rumah Tangga					
Jenis Kelamin KRT	0,497	0,355	1,403	0,161	1,644
Pendidikan KRT	1,234	0,192	6,436	0,000*	3,437
Status Pekerjaan KRT	0,292	0,462	0,603	0,527	1,339
Umur KRT	0,963	1,044	0,923	0,356	2,619
Jumlah ART	1,415	0,187	7,562	0,000*	4,117
Status Kemiskinan KRT	8,268	0,439	18,857	0,000*	3899,556
Klasifikasi Tempat Tinggal	-0,181	0,356	-0,510	0,610	0,833
Status Perkawinan KRT	3,057	0,207	14,801	0,000*	21,283
Rumah Tangga Penerima Bantuan Sosial	-2,180	0,560	-3,895	0,000*	0,112
KRT Penyandang Disabilitas	-1,715	0,198	-8671	0,000*	0,179
Rumah Tangga yang Memiliki Kredit	3,659	0,477	7,673	0,000*	38,850

Keterangan: *) signifikan pada tingkat signifikansi 5%

Penelitian ini menggunakan model regresi logistik biner multilevel dengan *random intercept*. Pemodelan ini mengasumsikan setiap variabel penjelas memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel respons di setiap wilayah kabupaten/kota. Dengan demikian, estimasi parameter *conditional model* memberikan persamaan regresi logistik biner multilevel sebagai berikut.

$$\ln\left(\frac{\hat{\pi}_{ij}}{1-\pi_{ij}}\right) = -4,370 + 3,689 \text{ Umur Anak} + 0,2463 \text{ Jenis Kelamin Anak} + 1,234 \text{ Pendidikan KRT} + 1,415 \text{ Jumlah ART} + 8,268 \text{ Status Kemiskinan KRT} +$$

$$3,057 \text{ Status Perkawinan KRT} - 2,180 \text{ Rata Penerima Bantuan Sosial} - 1,715 \text{ KRT Penyandang Disabilitas} + 3,659 \text{ Rumah Tangga yang Memiliki Kredit} + \varepsilon \quad (8)$$

Uji signifikansi parameter secara parsial menyimpulkan bahwa variabel umur anak dan jenis kelamin anak signifikan memengaruhi kemiskinan multidimensi anak pada level individu. Di sisi lain, pada level rumah tangga variabel sosio-demografi seperti pendidikan KRT, status kemiskinan KRT, status penerimaan bantuan sosial, KRT penyandang disabilitas, status

perkawinan KRT, jumlah ART, dan kredit rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan multidimensi anak.

Umur anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan anak secara multidimensi dengan rasio kecenderungan yang diperoleh sebesar 40,039. Artinya, anak yang berusia 0-4 tahun memiliki kecenderungan untuk miskin multidimensi sebesar 40,039 kali lebih besar dibandingkan anak berusia 5-17 tahun. Hasil publikasi BPS yang berjudul Analisis Kemiskinan Anak Moneter (2023) menjelaskan bahwa demografi dan karakteristik rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kemiskinan anak di Indonesia. Jika dibedakan menurut umurnya, persentase anak miskin pada kelompok umur lebih dewasa lebih rendah dibandingkan anak-anak yang lebih muda. Persentase anak miskin pada kelompok umur balita (0-4 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan kemiskinan secara umum.

Jenis kelamin anak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan multidimensi anak diperoleh dari rasio kecenderungan sebesar 1,279. Artinya, anak yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan untuk miskin multidimensi 1,279 kali lebih besar dibandingkan dengan anak berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian Utomo & Haryani (2019) yang menjelaskan bahwa perempuan

mengalami kemiskinan yang tinggi dan lebih dalam jika dibandingkan dengan laki-laki.

Pendidikan KRT berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan multidimensi anak dengan rasio kecenderungan sebesar 3,437. Artinya, anak dengan KRT berpendidikan SD/ sederajat ke bawah memiliki kecenderungan untuk miskin multidimensi 3,437 kali lebih besar dibandingkan anak dengari KRT berpendidikan di atas SD/ sederajat. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi kemiskinan. Arsani dkk, (2020) melalui penelitiannya mengonfirmasi bahwa pendidikan berpengaruh sangat signifikan terhadap status kesejahteraan dan kesehatan. Publikasi Berita Resmi Statistik (BRS) terkait profil kemiskinan di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan anak semakin rendah seiring semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditamatkan KRT (BPS, 2022).

Jumlah ART memberikan pengaruh yang signifikan pada kemiskinan multidimensi anak dengan rasio kecenderungan sebesar 4,117. Nilai *odds ratio* ini menjelaskan bahwa anak yang tinggal dengan lebih dari empat orang ART cenderung mengalami kemiskinan multidimensi 4,117 kali lebih besar dibandingkan dengan anak dengan jumlah ART sebanyak empat ke bawah. Hal ini sejalan dengan penelitian Robasa

& Arcana (2022) yang menemukan bahwa anak yang tinggal di rumah tangga dengan jumlah ART lebih banyak cenderung memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan multidimensi. Adetola & Olufemi (2012) dalam penelitiannya juga mendapati bahwa adanya hubungan yang positif antara jumlah ART dan peluang anak menjadi miskin.

Status kemiskinan KRT memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan multidimensi anak. Anak dengan KRT miskin cenderung 3.899,55 kali lebih besar mengalami kemiskinan multidimensi daripada anak dengan KRT tidak miskin. Menurut *The Research SMERU Institute* (2018), anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu cenderung memiliki pendapatan yang lebih rendah saat dewasa. Keluarga yang kurang mampu akan membatasi kesempatan anak-anaknya dalam mengakses pendidikan dan fasilitas kesehatan.

Selain itu, status perkawinan KRT juga signifikan berpengaruh pada kemiskinan anak secara multidimensi. Nilai *odds ratio* sebesar 21,283 menunjukkan bahwa anak yang tinggal bersama KRT dengan status tidak kawin (belum kawin, cerai hidup, atau cerai mati) cenderung mengalami kemiskinan multidimensi 21,283 kali lebih besar dibandingkan anak yang tinggal dengan KRT berstatus kawin. Menurut *The SMERU Research Institute* (2018),

tingkat deprivasi anak yang tinggal bersama orang tua lengkap paling rendah pengaruhnya terhadap kemiskinan anak multidimensi.

Variabel berikutnya yang juga berpengaruh terhadap kemiskinan anak secara multidimensi di Provinsi NTT adalah rumah tangga penerima bantuan sosial. Nilai *odds ratio* untuk variabel rumah tangga penerima bantuan sosial (bansos) sebesar 0,112, hal ini berarti anak yang tinggal di dalam ruta penerima bansos memiliki risiko yang cenderung lebih rendah untuk miskin multidimensi dibandingkan anak yang tinggal dalam ruta bukan penerima bansos. Dengan kata lain anak pada ruta bukan penerima bansos memiliki kecenderungan $1/0,112 = 8,928$ kali lebih besar untuk miskin multidimensi dibandingkan anak pada ruta penerima bansos. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rawlings dkk, (2003) yang menyatakan bahwa bantuan transfer bersyarat dapat membantu memutuskan siklus kemiskinan antargenerasi.

Dua variabel terakhir yang signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan multidimensi anak adalah keberadaan KRT dengan disabilitas dan rumah tangga yang memiliki kredit. Nilai *odds ratio* untuk variabel KRT penyandang disabilitas sebesar 0,179. Artinya, anak yang memiliki KRT penyandang disabilitas memiliki kecenderungan lebih kecil untuk miskin multidimensi. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan Raditia & Yustiawan (2020) yang menjelaskan bahwa dalam hal pekerjaan, penyandang disabilitas telah memperoleh hak yang sama dengan pekerja non-disabilitas lainnya dalam hal perlindungan kerja dan upah.

Selanjutnya, nilai *odds ratio* untuk variabel kepemilikan kredit adalah 38,850. Ini berarti anak yang tinggal dalam rumah tangga yang memiliki kredit memiliki kemungkinan 38,850 kali lebih besar untuk mengalami kemiskinan multidimensi dibandingkan dengan anak yang tinggal di rumah tangga tanpa kredit atau pinjaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2024) yang menunjukkan secara parsial pengaruh negatif dan tidak signifikan pada variabel Kredit Usaha Rakyat terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

3.4 Pengaruh Variasi Wilayah Terhadap Kemiskinan Anak

Interclass correlation (ICC) digunakan untuk menunjukkan sejauh mana keragaman kemiskinan multidimensi anak antarwilayah kabupaten/kota di Provinsi NTT. Hasil ICC yang mencapai 0,98. Artinya, berarti 98% variasi status kemiskinan multidimensi anak di Provinsi NTT dikarenakan perbedaan karakteristik antar kabupaten/kota.

3.5 Ketepatan Klasifikasi

Nilai akurasi dari klasifikasi kemiskinan multidimensi anak di Provinsi NTT yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,9686. Artinya, model yang digunakan berhasil mengklasifikasikan 96,86% amatan dengan tepat. Selain itu, nilai kesalahan klasifikasi dari model ini adalah 3,14%. Nilai APER yang tinggi ini menandakan bahwa kinerja model yang digunakan sudah sangat baik dalam mengklasifikasikan anak berdasarkan status kemiskinan multidimensinya di Provinsi NTT.

4. Kesimpulan

Pengimplementasian MODA pada data Susenas Maret 2023 di Provinsi NTT dimaksudkan untuk melihat tingkat perkembangan dan gambaran umum anak yang terdeprivasi berdasarkan komposisi dan karakter individu. Hasil analisis MODA di Provinsi NTT menunjukkan keeratan hubungan antara usia anak dengan keberadaan anak miskin di Provinsi NTT. Tingkat deprivasi yang dilihat dari pemenuhan hak-hak dasar anak berusia 0-4 tahun terjadi pada dimensi energi, kesehatan, dan perlindungan anak. Di sisi lain, untuk anak berusia 5-17 tahun tingkat deprivasi tertinggi terdapat pada dimensi energi, nutrisi dan perumahan. Selain itu, anak yang tinggal di pedesaan dapat mengalami tingkat deprivasi multidimensi lebih besar dibandingkan anak yang tinggal di perkotaan.

Analisis terkait determinan kemiskinan anak pada tahun 2023 di Provinsi NTT dengan penerapan regresi logistik biner multilevel memberikan hasil bahwa karakter individu, yaitu umur dan jenis kelamin anak berpengaruh terhadap kemiskinan multidimensi anak. Tidak hanya faktor individu anak, karakteristik rumah tangga juga memengaruhi kemiskinan multidimensi anak. Karakteristik yang dimaksud antara lain pendidikan KRT, jumlah ART, status kemiskinan KRT, status perkawinan KRT, rumah tangga penerima bantuan sosial, KRT penyandang disabilitas, dan rumah tangga yang memiliki kredit. Hasil perhitungan *Intraclass Correlation (ICC)* juga menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik antarwilayah kabupaten/kota menyebabkan 98% keragaman status kemiskinan multidimensi anak di Provinsi NTT.

5. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rekomendasi yang dapat diberikan untuk menurunkan kemiskinan multidimensional anak sebagai salah satu tujuan SDGs di Indonesia dan sebagai data strategis untuk mendukung tercapainya SDGs NTT 2030, antara lain sebagai berikut.

a. Anak usia 0-4 maupun 5-17 mengalami deprivasi pada dimensi energi. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian besar kelompok miskin masih menggunakan energi non subsidi atau masih banyak rumah tangga yang tidak dapat mengakses energi secara luas. Oleh karena itu, diharapkan kebijakan terkait energi dapat lebih ditingkatkan pemerintah dengan pemberian subsidi energi dengan tarif yang relatif lebih terjangkau bagi kelompok miskin.

- b. Peningkatan komunikasi dan edukasi terkait pentingnya imunisasi perlu menjadi perhatian pemerintah. Hal ini dikarenakan imunisasi merupakan salah satu variabel pada dimensi kesehatan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas kesehatan anak/ Diharapkan tidak ada lagi keluarga yang ragu untuk mengikuti program imunisasi. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan kebijakan terkait “imunisasi kejar” yang merupakan kegiatan pemberian imunisasi kepada bayi dan baduta yang belum menerima dosis vaksin sesuai usia yang ditentukan pada jadwal imunisasi nasional.
- c. Pemerintah perlu memastikan ketepatan pendistribusian bantuan sosial terkait pangan dan gizi, serta program kebijakan perlindungan sosial tersebut benar-benar menyasar pihak yang membutuhkan, yaitu masyarakat miskin. Dengan demikian, anak dapat memperoleh gizi yang baik dan seimbang.

d. Sosialisasi terkait Keluarga Berencana (KB) bisa ditingkatkan kembali. Selain untuk menekan pertumbuhan penduduk dan mengurangi pernikahan dini, hal ini juga bisa memastikan anak-anak dapat memperoleh hak-hak dasarnya dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Abel, Y., Nooraeni, R., & Lestariningsih, E. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemiskinan Secara Langsung Dan Tidak Langsung Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Statistika Terapan (ISSN 2807-6214)*, 3(01), 78–89. <https://doi.org/10.5300/jstar.v3i01.43>
- Adetola, A., & Olufemi, P.O. (2012). Determinants of Child Poverty in Rural Nigeria: A Multidimensional Approach. *Global Journal of Human-Social Science Research*, 12.
- Adha, Rendy. (2023). Dampak Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Kesejahteraan Penerima KUR di Indonesia. *Bappenas Working Papers*, 6. 240-253. [10.47266/bwp.v6i2.215](https://doi.org/10.47266/bwp.v6i2.215).
- Amida, O., & Sitorus, J. (2021). Penerapan Regresi Logistik Biner Multilevel Dalam Analisis Pengaruh Karakteristik Individu, Rumah Tangga, Dan Wilayah Terhadap Status Kemiskinan Balita Di Kepulauan Maluku Dan Pulau Papua. *Seminar Nasional Official Statistics, 2020(1)*, 967-977. <https://doi.org/10.34123/semnasoffs.tat.v2020i1.569>
- Arsani, A., Ario, B., & Ramadhan, A. (2020). Impact of Education on Poverty and Health: Evidence from Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 9(1), 87-96. <https://doi.org/10.15294/edaj.v9i1.34921>
- Anyanwu, John., & Erhijakpor, Andrew. (2013). *Oil Wealth And Democracy In Africa: Cross-Country Evidence And Lessons For Nigeria*.
- Bachtiar, Nasri and Rasbi, Mora J. and Fahmi, Rahmi (2016) Analisis Kemiskinan Anak Balita Pada Rumah Tangga Di Provinsi Sumatera Barat (*Analysis Of Children Poverty In Households In West Sumatera*). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11. ISSN 1907-2902
- Bestari, A., & Gustiana, A. (2023). Kemiskinan Multidimensi Anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur: Sebuah Analisis dengan Multiple Overlapping Deprivation Analysis. *Jurnal Statistika Terapan (ISSN 2807-6214)*, 3(01), 1–26. <https://doi.org/10.5300/jstar.v3i01.42>
- Birhanu, Z., Ambelu, A., Berhanu, N., Tesfaye, A., & Woldemichael, K. (2017). Understanding Resilience Dimensions and Adaptive Strategies to the Impact of Recurrent Droughts in Borana Zone, Oromia Region, Ethiopia: A Grounded Theory Approach. *International journal of environmental research and public health*, 14(2), 118. <https://doi.org/10.3390/ijerph14020118>
- Badan Pusat Statistik. (2016). Analisis Kemiskinan Anak dan Deprivasi Hak-Hak Dasar Anak di Indonesia. Badan

- Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Analisis Kemiskinan Anak dan Deprivasi Hak-hak Dasar Anak di Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Berita Resmi Statistik: Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2022. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Kesejahteraan Anak Indonesia: Analisis Kemiskinan Anak Moneter 2022.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2023. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--2023.html?year=2023> - diakses November 2024.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur (Jiwa), 2023. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTU3lzl=/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur.html> - diakses November 2024.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv26071r6>
- Chant, S. H. (2007). *Gender, generation and poverty: exploring the feminisation of poverty in Africa, Asia and Latin America*. Edward Elgar Publishing.
- Chiwuzulum Odozi, J., Taiwo Awoyemi, T., & Omonona, B. T. (2010). Household poverty and inequality: The implication of migrants' remittances in Nigeria. *Journal of Economic Policy Reform*, 13(2), 191-199.
- Dauda, Rasaki., & Oyeleke, Olusola. (2021). *Poverty And Inequality: The Challenges To Sustainable Development In Nigeria*.
- de Milliano, M., & Handa, Sudhanshu. (2014), "Child Poverty and Deprivation in Mali: The First National Estimates", *Innocenti Working Papers*, No. 2014/20, UN, New York, <https://doi.org/10.18356/a24ac2e3-en>.
- Dewi, Oktaviani Candra. (2024). *Pengaruh Kredit Usaha Rakyat Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Undergraduate thesis, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. URI: <http://repository.unwira.ac.id/id/eprint/16367>
- Draper, N. R., & Smith, H. 1998. *Applied regression analysis*. McGraw-Hill. Inc.
- Fadlyana, Eddy., & Larasaty, Shinta. (2009). *Sari Pediatri* (e-ISSN 2338-5030), Vol. 11, No. 2, 136-141. <http://dx.doi.org/10.14238/sp11.2.2009.136-41>
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. 1989. *Applied Logistic Regression*. New York: John Wiley & Sons.
- Hox, J. (2002). *Multilevel Analysis: Techniques and Applications*. Utrecht University: The Netherlands.

- Hox, J., Moerbeek, M., & van de Schoot, R. (2010). *Multilevel Analysis: Techniques and Applications*, Second Edition (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203852279>
- Huda, D.A.N. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan Multidimensional di Negara Berkembang dengan Pendekatan Regresi Nonparametrik. *Statistika* (E-ISSN 2599-2538), 20(02), 75-82. <https://doi.org/10.29313/jstat.v20i2.7148>
- Goldstein, H. (1995). *Multilevel Statistical Models*.
- Isdijoso, Widjajanti. (2013). Urgensi Penanggulangan Kemiskinan Multidimensi Pada Anak Di Indonesia. *Lembaga Penelitian Smeru No. 3* 2013. <https://smeru.or.id/id/file/973/download?token=JY0mBJLN>
- Johnson, R.A., & Wichern, D. W. 2007. *Applied Multivariate Data Analysis*. Sixth Edition. United States: Pearson Prentice Hall, New Jersey.
- Jones, B.S., & Steenbergen, M. 1997. Modeling Multilevel Data Structure. *Sociological Methods and Research*, Vol 22. 3, pp. 283-299.
- Ledhe, L. Y. (2024). Analisis Kemiskinan Multidimensi di Nusa Tenggara Timur Tahun 2023. *Jurnal Statistika Terapan* (ISSN 2807-6214), 4(1), 40–57. Diambil dari <https://jstar.id/ojs/index.php/JSTAR/article/view/57>
- Lekobane, K.R., & Roelen, K. Leaving No One Behind: Multidimensional Child Poverty in Botswana. *Child Ind Res* 13, 2003–2030 (2020). <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09744-6>
- McDonald, R.P. (1985). *Factor Analysis and Related Methods* (1st ed.). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315802510>
- Nachrowi, A., & Usman, H. (2005). *Penggunaan Teknik Ekonometrika* (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Novalina, R., & Yuniasih, A. (2022). Analisis Determinan Kemiskinan Multidimensi Anak Di Pulau Papua Tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 313-322. <https://doi.org/10.34123/semnasoffsat.v2022i1.1398>
- Prasetyo, Hari. (2010). Determinan deprivation dan kemiskinan anak di Indonesia (Analisis Data Susenas, Sakernas dan Podes Tahun 2008) = Child poverty and deprivation in Indonesia (Susenas, Sakernas and Podes 2008). Tesis Universitas Indonesia. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20342297&lokasi=lokal>
- Pearce (1978). *The Feminization of Poverty: Woman, Work, and Welfare*.
- Raditia, Tjokorda Gde Agung Smara & Yustiawan, Dewa Gede Pradnya. (2020). Pemenuhan Hak-Hak Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas yang Bekerja pada Yayasan di Bali. *Jurnal Kertha Semaya* Vol. 8 No. 12, 1845-1852. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8624>

- Rawlings, Laura., B. & Rubio, Gloria M., (2003). "Evaluating the impact of conditional cash transfer programs: lessons from Latin America," Policy Research Working Paper Series 3119, The World Bank.
- Robasa, E., & Arcana, I. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Demografi terhadap Kemiskinan Anak di Indonesia Tahun 2021: Seminar Nasional Official Statistics, 2022(1), 333-342.
<https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1430>
- Rolski, T., Schmidli, Hanspeter., & Schmidt, Volker & Teugels, Jozef. (2008). Wiley Series in Probability and Statistics Established by Walter A. Shewhart and Samuel S. Wilks. 10.1002/9780470317044.oth1.
- Saragih, M. T., Inayah, A. W., Nooraeni, R., Aprilio, M., Sinsyi, M. M., & Aprilia, Y. R. (2020). Penerapan Regresi Logistik Biner Multilevel pada Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018. EIGEN MATHEMATICS JOURNAL, 3(1),35–44.
<https://doi.org/10.29303/emj.v3i1.60>
- Sari, E. N. (2018). Pengaruh Status Perkawinan Dan Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan Anak Di Provinsi Banten Tahun 2017. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, 17(4), 365-374.
- SMERU Research Institute. (2018). Buletin Smeru No.1/2018.
- Snijders, Tom., & Bosker, Roel. (1999). Multilevel Analysis: An Introduction to Basic and Advanced Multilevel Modeling. [http://lst-iiiep.iiiep-unesco.org/cgi-bin/wwwi32.exe/\[in=epidocl.in\]/?t2000=013777/\(100\)](http://lst-iiiep.iiiep-unesco.org/cgi-bin/wwwi32.exe/[in=epidocl.in]/?t2000=013777/(100)).
- Stober, Emmanuel. (2015). Unemployment Scourge: Rising to the Nigerian Challenge. The Romanian Economic Journal. 18. 181-200.
- Tantan, Nigel., & Rahman, Arif. (2020). Kemiskinan multidimensi dan moneter anak: Studi kasus di Provinsi Nusa Tenggara Timur. 3. 1-8. 10.46888/flobamora.v3i1.4.
https://www.researchgate.net/publication/343817789_Kemiskinan_multidimensi_dan_moneter_anak_Studi_kasus_di_Provinsi_Nusa_Tenggara_Timur
- Tantular, Bertho., Ainuddin., & Wijayanto, Hari. (2009). Pemilihan Model Regresi Linier Multilevel Terbaik, Forum Statistika dan Komputasi Oktober 2009, hal 1-7.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/statistika/article/view/4888>
- Usman, Hardius. (2023, Juni 12). Anak-anak Miskin Kunci Penanggulangan Kemiskinan. Diakses pada November 21, 2024 dari artikel ilmiah Kompas.com: <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/06/11/anak-anak-miskin-kunci-penanggulangan-kemiskinan>
- UNICEF Indonesia. (2023). Laporan Tahunan 2023.
- UNDP. (2010). Human Development Report 2010. The Real Wealth
- Utomo, K. S., & Haryani, T. N. (2019). Mengurai Feminisasi Kemiskinan Kepala Rumah Tangga Perempuan (Kajian Pada Program Pfk Jalin Matra). Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media, 3(1), 15-23.

<https://doi.org/10.31002/jkkm.v3i1.1331>

Wardani, A.N.K., Pasya, D.J., & Juliono. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen (ISSN 2548-866X)*, 14(01), 06-11. <https://doi.org/10.52657/jiem.v14i01.2045>